

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti pernah atau akan merasakan masa remaja, masa remaja merupakan masa-masa yang sangat indah bagi setiap orang. Setiap kali individu teringat masa remaja maka individu akan teringat masa-masa disekolah, banyak kenang-kenangan indah yang tercipta di kala itu yang tidak akan pernah terlupakan.

Masa remaja memang merupakan masa-masa yang indah tetapi juga merupakan masa-masa yang berat bagi remaja itu sendiri, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*) (Dariyo, 2004).

Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Mereka mencari pola hidup yang sesuai baginya dan ini pun dilakukannya melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya.

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Pada usia remaja seorang anak mulai mengenal organ-organ reproduksinya, remaja perempuan mulai mengalami menstruasi dan remaja pria mengalami mimpi basah. Selain itu juga ia mengalami perubahan yang mencolok pada tubuhnya (terutama perempuan) dan ditambah lagi pada usia seseorang anak mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenisnya. Sehingga pada dasarnya seorang anak mengalami titik rawan dalam hidupnya, dimana ia mulai beranjak dewasa bukan sekedar anak-anak lagi.

Remaja juga merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Pada usia remaja alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetia kawan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Kondisi yang belum menikah menyebabkan remaja secara sosial budaya termasuk agama dianggap belum berhak atas informasi dan melakukan hubungan seks pranikah (Sarlito, 1998).

Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiring dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dengan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks

tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri.

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampakkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan “cinta monyet” pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta.

Praktik seksual pranikah yang menjalar dikalangan remaja zaman sekarang telah menjadi problem serius. Berubahnya orientasi seks dari sesuatu yang sangat pribadi dan tertutup, lalu kini dibuka lebar-lebar seolah menjadi fenomena remaja modern. Mereka menjadi begitu permisif untuk saling menyentuh, berpelukan bahkan bersenggama dengan lawan jenisnya. Seperti yang diungkap Santrock (dalam Dariyo, 2003) bentuk perilaku seksual, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, dan sampai berhubungan seksual.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Suryoputro, 2006). Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal saat ini banyak orang-orang yang berusaha agar agama remaja makin tipis. Sebagian dari mereka sudah termakan kampanye berat dengan meniru gaya hidup mereka yang bebas terutama hubungan antara perempuan dengan laki-laki, seperti pergaulan bebas atau seks bebas (Wills, 2010).

Berdasarkan data dari hasil jurnal Komnas Anak mengatakan bahwa dari tahun ke tahun angka kehamilan pranikah meningkat, dan lebih dari 93,7% pelajar SMP dan SMU di Indonesia sudah pernah melakukan *kissing, petting, oral sex* (Mediana, dalam seminar, 2010). Data tersebut juga mengungkap , 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMU pernah aborsi, dan 97% remaja pernah menonton film porno. Data yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh BKKBN pada 2011. Di Jabodetabek saja, terdata 51% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah. Begitu juga dengan beberapa wilayah lain di Indonesia, seperti Bandung 47%, Surabaya 54%, dan Medan 52% (www.republika.co.id , www.detiknews.com).

Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas, atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan seks pranikah. Dengan masuknya remaja ke dalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan norma sosial tetapi juga sekaligus dihadapkan dengan munculnya perasaan atau keinginan seksual (Djoko Hartono, 1998).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Dalam kehidupan remaja timbulnya keinginan untuk mencoba-coba segala hal, termasuk

yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya.

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama. Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Pangkahila, 2004 (dalam Luthfia, 2014).

Berbicara tentang dampak yang timbul karena perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah memiliki banyak resiko, terutama dampak pada psikisnya. Dampak psikologis yang terjadi di dalam diri salah satunya adalah kecanduan. Hal tersebut dikarenakan dalam aktivitas seksual yang terjadi melibatkan dorongan dari hasrat seksual. Dampak psikologis lainnya yang disebabkan oleh perilaku tersebut adalah rasa bersalah, mudah marah, depresi yang berlebihan, dan menimbulkan agresi. (Mut'adin, 2002) (dalam Pangestu, 2015).

Selain dampak psikologis, seseorang yang melakukan seks pranikah juga mengalami dampak dari masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut dialaminya ketika masyarakat tahu perilaku seks pranikahnya karena hamil diluar nikah. Bagi para pelaku kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) umumnya mengalami kecemasan, perasaan malu, bersalah, dan berdosa berkepanjangan. Berkembang perasaan tidak berharga sehingga muncul perasaan

minder dan tidak berdaya. Aliyah, 2006 (dalam Luthfia,2014). Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

Kehamilan yang tidak direncanakan akan memberikan dampak negatif bagi seorang remaja dan keluarganya. Secara psikologis, remaja yang hamilnya tidak direncanakan akan merasa tertekan, takut, bingung, malu dan berbagai amukan emosi dalam dirinya. Akibatnya, bukan hal yang aneh bila pada akhirnya mereka cenderung melakukan pengguguran kandungan (aborsi) dari pada memberikan bayinya untuk diadopsi. (Sugiharto, 2004) (dalam Luthfia, 2014).

Selain itu perilaku seks pranikah juga akan menimbulkan dampak fisik bagi remaja berupa penyakit menular seksual (PMS). Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS. (Duarsa, 2004) (dalam Luthfia, 2014).

Melihat kenyataan ini, sebenarnya cukup waktu untuk remaja putra-putri itu untuk mempersiapkan dirinya untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki. Pada umumnya mereka ini memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu

bukan saja tidak bertambah, sebaliknya malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua dengan anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

Pengetahuan orang tua yang kurang memadai juga dapat menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks terhadap anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat.

Sikap mentabukan seks ini tidak hanya terdapat pada orang tua saja, tetapi juga pada anak-anak itu sendiri. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh L.C. Jensen (dalam Sarwono, 2002) terhadap pelajar-pelajar putri yang hamil menunjukkan bahwa hampir semua responden yang ditelitinya tidak tertarik, bahkan jijik mendengarkan lelucon-lelucon tentang seks atau gambar-gambar pria tanpa busana. Yang lebih penting lagi mereka tidak pernah membaca buku-buku cabul. Dengan demikian, mereka tidak terangsang oleh banyaknya rangsangan yang sampai pada mereka. Akan tetapi, oleh Jensen dibuktikan lebih lanjut bahwa terangsangnya mereka untuk berhubungan intim adalah karena fantasi-fantasi sendiri tentang kemesraan dan cinta, yang jika ia mempunyai pacar diproyeksikannya pada pacarnya itu.

Sikap manabukan seks pada remaja mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka, tetapi tidak menghambat hubungan seks itu

sendiri. Oleh karena itulah peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing mereka. Adanya budaya seks tabu dan ketidakmampuan orang tua untuk memberikan arahan ataupun bimbingan mengenai seks membuat para remaja mencari jawabannya sendiri melalui saluran-saluran yang tidak bertanggung jawab, misalnya melalui pembicaraan antar teman sebaya bahkan juga melalui media-media pornografi yang mudah ditemukan dimana-mana.

Indonesia, dengan budaya ketimuran sangat lekat dengan adat dan budayanya yang santun, dan religius (beragama). Penelitian CRCS mengungkap, 99% penduduk Indonesia memiliki agama, dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama islam terbesar di dunia, yang membatasi kedekatan hubungan antara lawan jenis, bahkan disekolah pun ada pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama Islam tidak dikenal istilah pacaran yang seperti biasanya berlaku pada masyarakat belakangan ini.

Meski begitu tidak hanya agama Islam yang membatasi hal tersebut, misalnya dengan membuat sekolah khusus putra dan putri saja, pemisahan kelas belajar antara siswa dan siswinya. Meskipun demikian, pengajaran nilai dan norma serta pembatasan tersebut, ternyata tidak mengurangi kontak antar lawan jenis di kalangan remaja.

Dalam hal ini agama sangat berperan penting dalam pemebentukan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hijabers 1986 (dalam Yusefa, 2009) menyatakan bahwa agamalah yang menentukan norma-norma hidup dan norma etika. Wijaya (dalam Wahyuni, 1998) melengkapi pendapat diatas dengan menyatakan bahwa

religiusitas adalah hal-hal yang menunjuk pada aspek yang telah dihayati oleh individu terhadap agamanya, di mana segala tindak tanduknya selalu sesuai dengan keyakinannya seperti menggunakan busana muslim dan menjaga sikap bila berdekatan dengan yang bukan muhrimnya.

Freud (dalam Sarwono, 2002) menyebutkan religius sebagai super ego, menyatakan bahwa super ego merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk tidak melalui jalan internalisasi (penyerapan). Larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua), sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego telah terbentuk maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego.

Dengan adanya religiusitas maka remaja tidak mengalami kegoncangan dalam keagamaan. Pendidikan seks bukanlah dimaksudkan untuk mengajarkan remaja cara berhubungan seks, melainkan justru mengajarkan remaja mengenai tanggung jawab, resiko dan konsekuensi dari melakukan hubungan seks. Informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan seks pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas memegang peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Dalam kaitannya dengan kehidupan remaja, kondisi dapat dengan mudah ditemukan. Para remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat mudah dipengaruhi orang lain, melakukan apa yang tidak mesti dilakukannya hanya untuk kenikmatan semata.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang sekolah di SMP Negeri 1 Delitua, dimana berdasarkan hasil survei melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya sekolah ini merupakan sekolah umum, namun memiliki orientasi pendidikan keagamaan yang tinggi. Setiap minggu diadakan kegiatan perkumpulan dan keagamaan, dari segi berpakaian juga sangat menjaga nilai kesopanan. Untuk siswa perempuan yang beragama islam diwajibkan memakai pakaian panjang dan jilbab, untuk seluruh siswa laki-laki diwajibkan memakai seragam sekolah yang tidak terlalu ngepas dengan badan, dan panjang celana 2 jari dibawah lutut.

Dalam hubungan perilaku seksual pranikah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, banyak terlihat siswa yang melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Dimana pada setiap hari sabtu setelah jam belajar-mengajar disekolah itu selesai, akan diadakan kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler diluar jam pelajaran sekolah. Seperti kegiatan PMR, Pramuka, Pencinta Alam, Paduan Suara, Seni Tari, Sepak Bola, Badminton, Seni Drama, dan lain-lain. Bagi siswa yang mengikuti kegiatan pengembangan diri tersebut, setelah jam belajar mengajar selesai mereka akan bergabung dengan kelompok pengembangan dirinya untuk berlatih. Karena ini

merupakan jam dan kegiatan yang bebas diluar pelajaran sekolah, serta tidak terlalu dipantau oleh guru sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan pengembangan diri apa pun menjadikannya kesempatan sebagai ajang berpacaran. Selama observasi yang dilakukan peneliti pada saat itu, peneliti banyak menemukan kumpulan pasangan siswa-siswi sedang berpacaran. Mereka tidak merasa canggung untuk saling berpegangan tangan, saling merangkul, bahkan memeluk pasangannya dihadapan teman-temannya. Peneliti juga menemukan pasangan siswa-siswi yang sedang berpacaran didalam ruang-ruang kelas yang kosong. Wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 November 2016, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

”ya gak mau munafik ya kak, namanya juga pacaran pasti adalah ciuman atau pelukan sama pacar. Lagian kalo cuma hal kek gitu ajakan biasa kak, itu untuk menunjukkan rasa sayang. Hal kek gitu udah biasa aja kak zaman sekarang, kalo enggak ada kayak gitu rasanya ada yang kurang. Hambar kak jalani hubungannya. Hehehe....” (Kutipan wawancara, 26 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, beberapa remaja menunjukkan bahwa perilaku berpacaran yang ditampilkan mengarah pada bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah yang ditunjukkan berupa ciuman dan pelukan.

Dengan merujuk uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”**

B. Identifikasi Masalah

Setiap manusia pasti pernah atau akan merasakan masa remaja, masa remaja merupakan masa-masa yang sangat indah bagi setiap orang. Masa remaja memang merupakan masa-masa yang indah tetapi juga merupakan masa-masa yang berat bagi remaja itu sendiri, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Remaja juga merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Pada usia remaja alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetia kawan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Kondisi yang belum menikah menyebabkan remaja secara sosial budaya termasuk agama dianggap belum berhak atas informasi dan melakukan hubungan seks pranikah (Sarlito, 1998).

Fenomenanya yang terjadi adalah praktik seksual pranikah yang menjalar dikalangan remaja zaman sekarang telah menjadi problem serius. Berubahnya orientasi seks dari sesuatu yang sangat pribadi dan tertutup, lalu kini dibuka lebar-lebar seolah menjadi fenomena remaja modern. Mereka menjadi begitu permisif untuk saling menyentuh, berpelukan bahkan bersenggama dengan lawan jenisnya. Seperti yang diungkap Santrock (dalam Dariyo, 2003) bentuk perilaku seksual, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, dan sampai berhubungan seksual.

Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas, atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan seks pranikah. Dengan masuknya remaja ke dalam dunia hubungan sosial yang luas maka mereka tidak saja harus mulai adaptasi dengan norma sosial tetapi juga sekaligus dihadapkan dengan munculnya perasaan atau keinginan seksual (Djoko Hartono, 1998).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah salah satunya yaitu religiusitas. Maka peneliti memilih menjadikan faktor religiusitas untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dimana peneliti akan mengoperasionalkan faktor religiusitas tersebut menjadi variabel bebas (*variable X*).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, pada penelitian tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja, peneliti membatasi

masalahnya yaitu Religiusitas dan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja yang beragama islam di SMP Negeri 1 Delitua.

Religiusitas adalah sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Glock dan Stark (dalam Istiqamah, 2000).

Perilaku Seksual Pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, yang di dorong hasrat seksual dengan lawan jenis atas dasar rasa cinta. Bentuk-bentuk perilaku yang ditimbulkan, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, sampai berhubungan seksual. Santrock (dalam Dariyo, 2003).

Lokasi penelitian ini adalah sekolah SMP Negeri 1 Delitua, dengan populasi penelitian berjumlah 583 orang dan subjek penelitian berjumlah 60 orang yang diperoleh dengan cara mengambil 10% dari jumlah populasi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yakni “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP 1 Negeri Delitua?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu Psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi agama mengenai religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dan remaja. Sebagai orang tua terus memantau aktivitas anak dengan mengetahui betapa pentingnya religiusitas yang ditanamkan dalam diri anak dengan memberikan didikan agama yang membuat anak tetap berpegang teguh dengan ajaran agama sehingga tidak dilakukannya seks pranikah.

Remaja juga diharapkan agar mampu menekan keinginan-keinginan dan rasa ingin tahu tentang masalah seksualitas. Diharapkan dalam mencari informasi tentang seksualitas pada orang tua, bukan dari teman sebaya yang hanya memberikan informasi miring tentang seksualitas.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan masalah religiusitas dengan perilaku seksual pranikah.

